

Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024

Anna Soraya¹, Hapisah², Suhwardi³, Rita Kirana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Anna Soraya

E-mail: annasoraya1988@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi bagi balita jika tidak menerima makanan yang sehat dan seimbang. Anak yang menderita stunting memiliki tubuh yang lebih pendek dari pada anak seusianya. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, dari 5 balita usia 0-59 bulan di Indonesia ditemukan 1 balita stunting (21,5%). Berdasarkan data profil dinas kesehatan kota Banjarmasin (2023), cakupan balita pendek (TB/U) adalah 2,9 % (1263 balita) dan Cakupan Bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Kota Banjarmasin tahun 2023 adalah 6069 bayi atau sebesar 67,6 %. **Tujuannya** untuk menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta usia 7-24 bulan di Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan case control. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling sebanyak 120 baduta yang terdaftar di rekam medis Puskesmas Alalak Selatan. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan kejadian stunting sebanyak 40 orang baduta (5,38 %) dan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif sebanyak 69 orang baduta (57,5 %) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta usia 7-24 bulan dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$). OR yang diperoleh yaitu 4,649 menunjukkan bahwa baduta yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki resiko 4,6 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan mereka yang mendapatkan ASI Eksklusif. **Kesimpulan penelitian ini ialah** Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta usia 7-24 bulan di Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2024

Kata kunci – Stunting, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Baduta

Abstract

Stunting is one of the nutritional problems for toddlers if they do not receive healthy and balanced food. Children who suffer from stunting have shorter bodies than children of the same age. According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), out of 5 toddlers aged 0-59 months in Indonesia, 1 toddler was found to have stunting (21,5%). Based on data from the Banjarmasin City Health Office profile (2023), the coverage of short toddlers (TB/U) is 2,9% (1263 toddlers) and the coverage of babies who receive exclusive breastfeeding in Banjarmasin City in 2023 is 6069 babies or 67,6%.. To analyze the correlation between of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in infants under two years of age 7-24 months at the Alalak Selatan Health Center, Banjarmasin City in 2024. This study uses a quantitative method with a case control approach. The sampling technique used is Simple Random Sampling of 120 toddlers registered in the medical records of the Alalak Selatan Health Center. Data analysis using the Chi Square test with a significance value of 0.05. The results of the study showed that there were 40 in infants under two year (33.3%) with stunting and 69 in infants under two year (57.5%) with non-exclusive breastfeeding. The results of the Chi Square test showed that there was a correlation of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in infants under two year of aged 7-24 months with a p

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

value of 0.000 ($p < 0,05$). The OR obtained was 4.649, indicating that toddlers who did not receive exclusive breast milk had a 4.6 times greater risk of experiencing stunting than those who received exclusive breast milk. The **Conclusion:** There is a correlation between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in infants under two years of age 7-24 months at the Alalak Selatan Health Center, Banjarnasin City in 2024.

Keywords – Stunting, Exclusive Breastfeeding, Infants under two years

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah gizi bagi balita jika tidak menerima makanan yang sehat dan seimbang. Anak yang menderita stunting memiliki tubuh yang lebih pendek dari pada anak seusianya. Tingginya angka stunting disebabkan oleh berbagai faktor risiko, antara lain kebiasaan ibu selama hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MP ASI terlalu dini (Syahrudin et al., 2022).

Dampak dari anak dengan stunting dapat bersifat langsung dan jangka panjang, diantaranya meningkatkan morbiditas serta mortalitas, perkembangan dan kemampuan akademik anak yang buruk, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, serta penurunan produktivitas dan kerugian ekonomi (Oktavia, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan kekurangan gizi suatu negara tidak boleh melebihi dari 20% negara. Indonesia adalah negara dengan angka stunting paling tinggi urutan ketiga di Asia, dengan 22,2% di seluruh dunia dan 30,8% di Indonesia (Marni & Ratnasari, 2021). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 ditemukan 1 balita *stunting* dari 5 balita usia 0-59 bulan di Indonesia (21,5%).

Persentase Balita Pendek (TB/Umur) di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2023 mencapai 10,3%, dimana tiga kota dengan cakupan kejadian tertinggi yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan penemuan kasus tertinggi yaitu 20,3%, Kabupaten Banjar 19,8% dan Balangan 17,7 % (Dinkes Kalsel, 2023). Berdasarkan data profil dinas kesehatan kota Banjarmasin (2023), cakupan balita pendek (TB/U) adalah 2,9 % (1263 balita), dengan data cakupan balita pendek tertinggi berada di Puskesmas Alalak Selatan yang berjumlah 9,3 % (246 balita).

Untuk mencegah *stunting*, anak-anak harus diberikan ASI eksklusif, diberikan makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, dididik untuk hidup bersih, berolahraga, menyeimbangkan konsumsi energi dan asupan zat gizi, dan secara teratur memantau perkembangan anak (Efendi et al., 2021). ASI adalah asupan gizi yang apabila diberikan sesuai dengan kebutuhan anak, akan membantu pertumbuhan dan perkembangannya. ASI eksklusif dapat menurunkan risiko stunting karena mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi serta memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga ASI diserap lebih baik oleh tubuh bayi, terutama dalam fungsi pembentukan tulang (Latifah et al., 2020).

Berdasarkan Profil Dinkes Kalsel (2023) cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 adalah 39.598 bayi atau sebesar 77,2 % dan pada tahun 2023 menurun menjadi 16.733 bayi atau sebesar 60,7 %. Cakupan Bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Kota Banjarmasin tahun 2023 adalah 6069 bayi atau sebesar 67,6 % menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan data di Puskesmas Alalak Selatan yang mendapatkan ASI Eksklusif adalah 258 bayi atau sebesar 75,2 %. (Dinkes Bjm, 2023).

Berdasarkan angka kejadian *stunting* dan faktor resiko terjadinya *stunting* salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta Usia 7-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Stunting*

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan. Hal ini dipresentasikan dengan nilai z-score dan tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Akbar & Huriah, 2022).

Berdasarkan Akbar & Huriah (2022), *stunting* disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung seperti penyakit infeksi dan asupan makanan serta faktor tidak langsung seperti pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, BBLR, Faktor ekonomi, status gizi ibu.

Menurut Akbar & Huriah (2022) salah satu ukuran antropometri yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang *stunting* adalah panjang badan menurut umur. Pendekatan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal adalah panjang badan. Pada umumnya, panjang badan tumbuh seiring dengan umur. Tidak seperti berat badan, pertumbuhan panjang badan lebih rentan terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu singkat. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap panjang badan akan terlihat setelah beberapa waktu. Alat yang digunakan untuk mengukur panjang badan/ tinggi badan adalah infantometer, staturue meter atau microtoise.

Menurut Adriani et al. (2022) *Stunting* dapat dicegah melalui pemberian gizi yang optimal pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. 1000 HPK dimulai sejak pembuahan hingga anak berusia dua tahun. Pemberian gizi yang optimal pada 1000 HPK dapat mencegah berbagai penyakit, mengoptimalkan pertumbuhan otak, potensi tinggi badan dan berat badan yang potensial pada saat kehamilan. Sedangkan pada anak yang baru lahir hingga anak berusia dua tahun, gizi yang optimal akan menunjang pencapaian tinggi badan dan berat badan yang optimal

2. ASI Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan dan minuman tanpa tambahan lainnya pada bayi umur 0-6 bulan. Eksklusif maksudnya bayi dari lahir sampai umur 6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa ada tambahan cairan lainya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa makanan pendamping apapun, seperti pisang, bubur nasi, pepaya, atau biskuit, dan lain lain (Farizki, 2020). ASI memiliki beberapa kandungan penting yang berperan dalam mencegah stunting pada anak. ASI mengandung protein yang berkualitas tinggi, lemak esensial, karbohidrat, vitamin dan mineral, seperti kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A dan D.

Menurut (Mustika et al., 2018) pemberian air susu ibu (ASI) ini disarankan sampai 6 bulan. Saat menginjak umur lebih dari 6 bulan bayi mesti diperkenalkan makanan lain ataupun dengan sebutan MPASI (Makanan Pendamping ASI), sebaiknya air susu ibu (ASI) terus diberikan sampai berumur 2 tahun.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case control*. Rancangan penelitian ini digunakan untuk membandingkan kelompok *case* (*Stunting*) dengan kelompok *control* (tidak *Stunting*) dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif. Populasi adalah seluruh baduta usia 7-24 bulan pada bulan juni tahun 2024 di Puskesmas Alalak Selatan yaitu 743 baduta dengan sampel kasus sebanyak 40 baduta dan dan sampel kontrol sebanyak 80 baduta. dengan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling*. Data yang diperoleh diolah secara manual, disajikan dalam tabel dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Stunting

Tabel 1.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



.Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024

No	Kejadian Stunting	Frekuensi	%
1.	Stunting	40	33,3
2.	Tidak Stunting	80	66,7
	Total	120	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mengalami *stunting* di Puskesmas Alalak Selatan pada bulan Juni 2024 sebanyak 40 responden (33,3%). Target nasional *stunting* di Indonesia tahun 2024 adalah dibawah 14 %, target ini tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*.

Dari segi pendidikan, hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah, yang mencakup 78,3% dari total responden. Pendidikan berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, terutama dalam pemahaman tentang nutrisi dan perawatan anak. Analisis riwayat anemia menunjukkan bahwa 15,0% responden memiliki riwayat anemia, sementara 85,0% tidak. Anemia pada ibu hamil dapat berkontribusi pada komplikasi seperti kelahiran prematur dan rendahnya berat lahir bayi. Data mengenai riwayat Kurang Energi Kronis (KEK) menunjukkan bahwa hanya 6,7% responden yang mengalami KEK. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki status gizi yang baik. Berdasarkan analisis umur kehamilan, mayoritas responden berada dalam kategori umur kehamilan yang cukup (95%). Kesehatan dan nutrisi yang baik selama kehamilan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan janin dan mengurangi risiko komplikasi.

Analisis umur balita menunjukkan bahwa kelompok responden umur 12-24 bulan memiliki jumlah tertinggi, yaitu 78 balita (65,5%). Usia dua tahun merupakan periode penting dalam perkembangan anak, dan kesehatan selama periode ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jangka panjang. Dalam hal status imunisasi, 81,7% responden memiliki status imunisasi lengkap. Imunisasi merupakan faktor penting dalam mencegah penyakit infeksi pada anak.

Peneliti berasumsi masih banyaknya angka *stunting* di Puskesmas Alalak Selatan salah satunya disebabkan masih banyaknya ibu baduta yang tidak memberikan ASI eksklusif dan kesalahan pola asuh anak. Pada ibu yang tidak bekerja akan menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh akan lebih kurang dari ibu yang bekerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini sebagian besar ibu dari balita adalah tidak bekerja (79,2 %).

2. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024

No	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
1.	Tidak	69	57,5
2.	Ya	51	42,5
	Total	120	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 120 responden, sebanyak 69 responden atau 57,5 % tidak memberikan ASI eksklusif. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini tidak memberikan ASI eksklusif.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rentang umur ibu kelompok usia tertinggi, yaitu antara 20-35 tahun (71,7 %). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ruaida, 2018 yang mencatat bahwa usia ibu saat hamil berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak. Mengenai pekerjaan, sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu 79,2% dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Status pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Penelitian oleh Diah et al., 2019 menekankan bahwa ibu yang bekerja mungkin memiliki lebih sedikit waktu untuk merawat anak, yang dapat berdampak pada kesehatan anak.

Pentingnya peran program kesehatan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan dukungan terkait ASI eksklusif. Upaya promotif dan preventif, seperti penyuluhan gizi dan pelatihan laktasi bagi ibu hamil dan menyusui, dapat berkontribusi untuk mencapai target nasional ASI eksklusif. (Annisa et al., 2019).

Peneliti berasumsi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Alalak Selatan disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada anak. Pendidikan berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, terutama dalam pemahaman tentang nutrisi dan perawatan anak, termasuk pemahaman tentang pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini sebagian besar pendidikannya adalah tingkat menengah (78,3 %).

3. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 3.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				P Value	OR
	Kasus		Kontrol			
	f	%	f	%		
Tidak	32	80,0	37	46,2	0,000	4,649 (1,908-11,328)
Ya	8	20,0	43	53,8		
Total	40	100	80	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak. Dari data tersebut, diperoleh bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki jumlah *stunting* sebanyak 32 anak (80%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 37 anak (46,2%). Sebaliknya, pada kelompok anak yang mendapatkan ASI eksklusif, terdapat 8 anak yang mengalami *stunting* (20%) dan 43 anak yang tidak mengalami *stunting* (53,8%). Nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh adalah 4,649 , yang menunjukkan adanya peningkatan risiko *stunting* pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai χ^2 sebesar 0,000, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting*.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada anak-anak, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif (Khadija et al., 2022). Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* adalah pemberian ASI eksklusif (Aprillia et al., 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Eliati et al., 2021 menunjukkan bahwa ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan dapat meningkatkan pertumbuhan dan mengurangi kejadian *stunting* secara signifikan. ASI eksklusif memberikan nutrisi yang optimal bagi bayi, termasuk protein, lemak, dan zat gizi mikro yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian oleh Ruaida, 2018 menegaskan bahwa ASI tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga memberikan efek perlindungan terhadap infeksi, yang merupakan salah satu faktor

penyebab stunting pada anak. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan memperburuk status gizi anak.

Menurut (Cahyati and Islami 2022) 1000 hari pertama kehidupan juga menjadi penentu untuk kehidupan selanjutnya sehingga menjadi hal yang penting untuk melakukan intervensi gizi berupa pemberian makanan tambahan, ASI eksklusif, asam folat, *makronutrien* dan *mikronutrien* lainnya dapat membantu dalam mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

Pendidikan bagi ibu tentang manfaat ASI eksklusif dan penguatan kebijakan yang mendukung praktik menyusui dapat berkontribusi pada peningkatan angka ASI eksklusif di masyarakat. Penelitian oleh Ogutu et al., 2022 menyarankan bahwa intervensi berbasis komunitas yang mempromosikan ASI eksklusif terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat menyusui di berbagai negara.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ASI eksklusif merupakan salah satu intervensi yang paling efektif dalam pencegahan *stunting* pada anak. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pemberian ASI eksklusif harus terus ditingkatkan dan dipromosikan di seluruh lapisan masyarakat. Melalui upaya kolektif dalam pendidikan, intervensi, dan dukungan kebijakan, diharapkan kejadian stunting pada anak dapat berkurang secara signifikan, sehingga mendukung generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada 40 baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan dengan p value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 124, Issue November).
- Akbar, I., & Huriyah, T. (2022). Modul Pencegahan Stunting. *Modul Pencegahan Stunting*, 1–32.
- Annisa, N., Sumiaty, S., & Tondong, H. I. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif dengan Stunting pada Baduta Usia 7-24 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.198>
- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.427>
- Diah, Waryana, & Elza. (2019). Kajian Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Karakteristik Keluarga Di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Poltekkes Yogyakarta*
- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & K, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>
- Eliati, Handayani, S., Heppy Nidia, W., Susanti, D., & Rahliadi, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. *Nasuwakes: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 123–135.
- Farizki, H. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Madiun Kabupaten Madiun. *Nature Microbiology*, 3(1), 641
- Kemenkes. (2023a). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023* (Issue 112).
- Kemenkes. (2023b). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Mustika, D. N., Nurjanah, S., & Ulvie, Y. N. S. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. In *Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya*.
- Ogotu, E. A., Ellis, A., Rodriguez, K. C., Caruso, B. A., McClintic, E. E., Ventura, S. G., Arriola, K. R. J., Kowalski, A. J., Linabarger, M., Wodnik, B. K., Webb-Girard, A., Muga, R., & Freeman, M. C. (2022). Determinants of food preparation and hygiene practices among caregivers of children under two in Western Kenya: a formative research study. *BMC Public Health*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14259-6>
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 1616–1620
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 327–332. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.733>